

BAB II

PEMBERITAAN DAN PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS

Sebagai sumber utama informasi publik, media massa memainkan peranan penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial maupun politik yang sedang berlangsung. Salah satu isu yang ramai diberitakan selama masa kampanye Pemilu 2024 adalah program makan siang gratis yang diusung oleh pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Dalam konteks ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membingkai narasi yang disesuaikan dengan sudut pandang redaksional dan kepentingan media itu sendiri. Hal ini tercermin dalam pemberitaan yang dimuat oleh Media Indonesia, di mana *framing* terhadap program makan siang gratis tampak cenderung kritis dan mempertanyakan aspek keberlanjutan serta efektivitas kebijakan tersebut. Sikap kritis Media Indonesia terhadap program ini dapat ditafsirkan sebagai bagian dari kecenderungan ideologis media, mengingat afiliasi politik pemilik media yang erat kaitannya dengan partai politik di luar koalisi pendukung Prabowo-Gibran. Dengan demikian, pemberitaan Media Indonesia mengenai program makan siang gratis tidak hanya merefleksikan fakta lapangan, tetapi juga memperlihatkan dinamika kepentingan politik dan ekonomi yang mempengaruhi cara isu tersebut disampaikan kepada publik.

2.1 Profil Media Tempo dan Posisi Jurnalistiknya

Media Tempo merupakan salah satu lembaga pers terkemuka di Indonesia yang dikenal luas karena keberaniannya dalam mengangkat isu-isu sosial dan politik secara kritis dan investigatif. Didirikan pada tahun 1971 oleh Goenawan Mohamad dan sejumlah jurnalis independen lainnya, Tempo awalnya terbit dalam bentuk majalah mingguan yang menawarkan laporan mendalam dan analisis tajam terhadap dinamika politik nasional. Seiring perkembangan teknologi informasi, Tempo kemudian berkembang menjadi platform multimedia yang mencakup majalah cetak, televisi daring, dan portal berita digital melalui Tempo.co.

Tempo dikenal memiliki gaya pemberitaan yang khas: kritis terhadap kekuasaan, independen dalam posisi redaksional, dan konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai jurnalisme investigatif. Karakter ini terbentuk dari sejarah panjang intervensi politik terhadap kebebasan pers di Indonesia, termasuk penutupan majalah Tempo oleh rezim Orde Baru pada tahun 1994. Penutupan ini justru menguatkan citra Tempo sebagai simbol perlawanan jurnalisme terhadap represi negara. Setelah reformasi 1998, Tempo kembali terbit dan memperluas jangkauannya ke media digital.

Tempo.co, sebagai bagian dari Tempo Media Group, hadir untuk menjawab tantangan zaman digital. Portal ini menyajikan berita harian dengan kecepatan tinggi, namun tetap mempertahankan standar jurnalistik yang kritis dan berbasis data. Dalam banyak kasus, Tempo tampil sebagai media yang berperan penting dalam fungsi kontrol sosial terhadap pemerintah dan aktor-aktor politik. Dalam konteks Pemilu 2024, Tempo kerap diberi label sebagai media yang independen,

meski juga tidak lepas dari interpretasi editorial tertentu yang dapat mewarnai cara mereka membingkai suatu isu.

Dalam pemberitaan terkait program makanan bergizi gratis yang diusung pasangan Prabowo-Gibran, Tempo mengambil posisi yang relatif kritis. Pemberitaan yang dimuat Tempo tidak hanya menyampaikan fakta-fakta teknis program, tetapi juga mengangkat suara-suara dari kalangan akademisi, pengamat kebijakan, serta peternak lokal yang terdampak oleh kebijakan penggantian susu sapi menjadi susu kedelai. Ini menunjukkan kecenderungan Tempo untuk memberikan ruang yang seimbang bagi beragam perspektif, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa narasi yang dibangun lebih banyak menyoroti sisi problematik dari suatu kebijakan.

Secara struktural, Tempo berada di bawah naungan PT Tempo Inti Media Tbk., sebuah perusahaan media yang telah go public sejak 2001. Meskipun berbadan usaha, Tempo tetap mengusung prinsip jurnalisme independen yang tidak tunduk pada tekanan politik ataupun kepentingan pemilik modal. Prinsip ini tercermin dari berbagai penghargaan internasional yang diraih, seperti dari *International Press Institute* dan *Reporters Without Borders*, yang mengakui kontribusi Tempo dalam memperjuangkan kebebasan pers di Asia Tenggara.

Dengan karakter pemberitaan yang berani dan berbasis analisis, Tempo menjadi salah satu sumber informasi penting dalam diskursus publik mengenai kebijakan negara. Profil media ini sangat relevan untuk dianalisis dalam penelitian mengenai *framing* isu program makan siang gratis, karena Tempo tidak hanya

memberitakan, tetapi juga membentuk konstruksi realitas sosial yang memengaruhi persepsi publik terhadap efektivitas dan keberlanjutan program tersebut.

2.2 *Framing* Media Tempo dalam Pemberitaan Kebijakan Presiden

Framing merupakan salah satu pendekatan penting untuk memahami bagaimana media membentuk realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik. Konsep *framing* mengacu pada cara media memilih, menekankan, serta mengorganisasi aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas kompleks agar dapat disampaikan secara terstruktur kepada khalayak. Sebagaimana dikemukakan oleh Entman (1993), *framing* adalah proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu dalam pemberitaan, yang bertujuan untuk menafsirkan suatu peristiwa, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, serta menawarkan solusi terhadap permasalahan yang diangkat.

Tempo, sebagai media yang mengedepankan jurnalisme kritis, secara konsisten menerapkan strategi *framing* yang menunjukkan keberpihakan pada demokrasi, transparansi, dan hak publik untuk tahu dalam pemberitaan isu-isu sosial dan politik, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan presiden. Dalam liputan mengenai kebijakan pemerintah, Tempo seringkali menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi nasional, serta dampaknya terhadap masyarakat luas.

Pendekatan *framing* yang digunakan Tempo dapat dianalisis secara lebih sistematis melalui model *framing* Pan dan Kosicki (1993), yang membagi struktur *framing* ke dalam empat elemen utama: struktur sintaksis (penyusunan kalimat, kutipan, dan judul), struktur skrip (alur cerita dalam berita), struktur tematik (ide

pokok atau penekanan utama), dan struktur retorik (penggunaan diksi dan gaya bahasa). Model ini sangat sesuai untuk menganalisis produk jurnalistik seperti Tempo yang sarat dengan pesan implisit dan struktur narasi yang dibangun secara cermat.

Sebagai contoh, dalam pemberitaan mengenai kebijakan gizi nasional, Tempo tidak hanya melaporkan fakta, tetapi membingkai isu tersebut dengan menyoroti perbandingan data, menyertakan pandangan kritis dari pakar, dan menggunakan judul-judul yang menggugah perhatian pembaca. Dengan struktur *framing* yang sistematis ini, Tempo berhasil menciptakan ruang interpretasi yang tidak netral, tetapi reflektif dan evaluatif terhadap kebijakan pemerintah.

2.3 Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis

Media massa memiliki peranan sentral dalam membentuk opini publik dan membingkai wacana seputar kebijakan sosial yang diusung oleh pemerintah maupun calon pemimpin. Dalam konteks pemilihan umum, media tidak hanya menjadi kanal informasi, tetapi juga aktor yang turut mengonstruksi narasi kebijakan yang ditawarkan kepada masyarakat. Salah satu program yang memperoleh sorotan luas dalam pemberitaan media selama Pemilihan Presiden 2024 adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diusung oleh pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Program ini mendapat perhatian besar dari berbagai media nasional, termasuk Tempo, yang secara aktif meliput dinamika, tantangan, serta respons publik terhadap program tersebut.

Tempo, sebagai media yang dikenal memiliki gaya jurnalistik investigatif dan independen, menampilkan berbagai perspektif dalam liputannya mengenai

program ini. Tidak hanya menyampaikan narasi yang disampaikan oleh Tim Kampanye Nasional Prabowo-Gibran, Tempo juga memberikan ruang bagi suara para kritikus, ekonom, akademisi, dan masyarakat sipil yang mempertanyakan efektivitas serta keberlanjutan program ini. Dalam beberapa artikel, Tempo menyoroti ketidaksesuaian antara janji kampanye dan rencana implementasi di lapangan, seperti perubahan bahan susu sapi menjadi susu kedelai sebagai langkah efisiensi anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap janji politik dan kebijakan publik (McCombs & Shaw, 1972; Hall, 1980).

Pemberitaan oleh Tempo juga memperlihatkan adanya keragaman pendekatan dalam membingkai isu program makanan gratis. Dalam beberapa liputan, program ini diberi ruang sebagai inovasi kebijakan yang berorientasi pada pemenuhan gizi anak sekolah dan penguatan ekonomi lokal melalui pelibatan petani serta UMKM. Namun dalam liputan lainnya, program ini dikritik sebagai wacana populis yang belum disertai dengan analisis fiskal yang memadai. Pendekatan ini selaras dengan konsep *framing theory*, yaitu bagaimana media memilih, menekankan, dan mengorganisasi realitas sosial untuk menciptakan makna tertentu bagi audiens (Entman, 1993). Dalam hal ini, Tempo dapat dianggap menggunakan bingkai ganda di satu sisi memberikan apresiasi atas inisiatif kebijakan sosial, namun di sisi lain tetap kritis terhadap aspek teknis dan politiknya.

Pola bingkai ganda ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui model analisis framing dari Pan dan Kosicki (1993), yang membagi framing menjadi empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Tempo menyusun judul-judul

berita dengan diksi problematis seperti “dipangkas”, “Rp10.000 per anak”, dan “layakkah?”, yang termasuk dalam struktur sintaksis. Alur berita (struktur skrip) umumnya mengikuti pola: pengumuman program, rincian anggaran, reaksi publik, kutipan kritik, penilaian. Dalam aspek tematik, Tempo secara konsisten menekankan isu ketimpangan fiskal dan risiko pelaksanaan. Sementara itu, struktur retorik terlihat dari kutipan pakar, visualisasi lapangan, dan diksi teknis yang memperkuat nada kritis.

Selain itu, media juga memainkan peran dalam memperluas diskursus publik mengenai tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak dasar anak, khususnya dalam hal pangan dan gizi. Pemberitaan Tempo yang menyertakan data dari Kementerian Kesehatan dan pakar gizi memperkuat pentingnya intervensi negara dalam mengatasi persoalan stunting dan ketimpangan gizi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendekatan kebijakan sosial yang menekankan bahwa negara harus hadir dalam menyediakan jaring pengaman sosial dan mendorong pembangunan manusia secara inklusif (Titmuss, 1974; Midgley, 1995). Dalam konteks ini, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi agen normatif yang mendorong akuntabilitas dan partisipasi publik dalam kebijakan pemerintah.

Namun demikian, media juga tidak luput dari kritik dalam hal objektivitas dan kepentingan politik. Meskipun Tempo relatif independen, media lain dengan afiliasi politik tertentu menunjukkan kecenderungan bias dalam memberitakan program ini. Hal ini memperkuat argumen bahwa ekosistem media di Indonesia belum sepenuhnya bebas dari intervensi kekuasaan, terutama dalam momen-

momen politik elektoral. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi media yang tinggi agar mampu membedakan informasi yang obyektif, kritik konstruktif, dan propaganda politik.

Secara keseluruhan, pemberitaan program makanan bergizi gratis di media seperti Tempo menunjukkan bagaimana kebijakan publik tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana media membingkainya. Media berperan sebagai jembatan antara pengambil kebijakan dan masyarakat, serta sebagai arena kontestasi makna antara berbagai aktor politik, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, pemberitaan media menjadi bagian integral dari proses demokrasi deliberatif yang mengutamakan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas.